

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang pada hakikatnya senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Secara sadar maupun tidak sadar, manusia ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya dan ingin mengetahui apa yang ada di lingkungan sekitarnya, karena keingintahuan tersebutlah yang memicu manusia perlu berkomunikasi.

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat krusial dalam kehidupan manusia sehingga tidak dipisahkan dari hubungan antar manusia, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun masyarakat luas. Salah satu bentuk komunikasi di lingkungan terdekat manusia yaitu lingkungan keluarga yang melibatkan anak dengan orang tua salah satunya adalah komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antar individu secara langsung tatap muka atau *face to face*, yang memungkinkan setiap individu menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2004: 73).

Proses komunikasi interpersonal ini terjadi antara satu orang komunikator (pemberi pesan) dengan satu orang komunikan (penerima pesan) atau sekelompok kecil orang sebagai komunikan, dan sekelompok kecil orang ini salah satunya adalah keluarga. Bentuk komunikasi interpersonal dalam sebuah keluarga ini contohnya adalah komunikasi antara orang tua dan anak, karena pada hakikatnya orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak, serta menjadi tempat pertama dan utama bagi seorang anak untuk tumbuh, belajar dan berkembang.

Pada dasarnya, setiap anak pasti menginginkan untuk bisa dekat dengan orangtuanya, agar bisa berkomunikasi dengan orangtuanya. Orang tua memiliki peran penting terhadap anak seperti memberikan masukan, solusi, pendapat, serta dapat mempengaruhi perilaku anak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat John Powell (dalam Supratiknya, 1995, hlm.32) yang mengemukakan bahwa

komunikasi memiliki 5 tahapan, yaitu tahap basa-basi, tahap membicarakan orang lain, tahap menyatakan gagasan dan pendapat, tahap hati atau perasaan, dan yang kelima adalah tahap hubungan puncak yang biasanya terjadi dalam hubungan anak dan orangtua.

Orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak yang memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk perilaku dan karakter anak. Dalam proses pembentukan perilaku dan karakter anak ini, sudah seharusnya orang tua menanamkan nilai-nilai religius atau nilai-nilai keagamaan kepada anak-anaknya. Karena nilai-nilai religius atau nilai-nilai keagamaan ini jika diibaratkan sebuah bangunan, maka agama merupakan sebuah pondasi yang paling kokoh yang kelak dapat membentengi seorang anak dalam menghadapi berbagai persoalan hidupnya di kemudian hari.

Nilai-nilai religius yang dapat ditanamkan sedini mungkin oleh orang tua terhadap anak salah satunya adalah menanamkan nilai-nilai ibadah shalat, karena shalat adalah tiang agama yang wajib diimani dan dilaksanakan oleh setiap umat muslim. Orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mendidik anaknya, termasuk menanamkan nilai-nilai religious. Orang tua atau keluarga mempunyai peran dalam pembentukan akhlak anak, hal itu dapat tercermin dari sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh oleh anak. Kewajiban dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak ini terdapat dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 :

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ

وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنَىٰ

لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ

وَهَنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلْهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِن

جَهْدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي
 الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ ۚ إِنَّ إِلَّاهُ إِلَهُي ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا
 كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنِيٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِي صَخْرَةٍ
 أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِيٰ أَقِمِ
 الصَّلَاةَ وَامْرُءًا بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَلِكَ مِّنْ
 عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ
 لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ
 أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Yang artinya: 12. Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". 13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". 14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun [1180].

bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. 15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. 16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. 17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). 18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. 19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Jika kita baca ulang ayat beserta terjemahan di atas, ayat tersebut tidak menyebutkan secara eksplisit mengenai bagaimana tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya, namun pada ayat tersebut menceritakan bagaimana cara Nabi Luqman A.S mendidik anaknya. Dari kisah yang menceritakan cara Nabi Luqman A.S mendidik anaknya tersebut dapat dijadikan sebagai contoh atau suri teladan bagi orang tua dalam mendidik anaknya, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai religius atau nilai-nilai keagamaan.

Orang tua dapat menanamkan nilai-nilai ibadah shalat ini harus dilaksanakan secara terus-menerus serta sedini mungkin dengan penuh kesabaran, karena pada masa kanak-kanak adalah masa dimana anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek seperti fisik, intelektual, maupun emosional. Pada fase kanak-kanak inilah merupakan kesempatan yang sangat besar bagi orang tua untuk membentuk karakter dan kepribadian anak, yang salah satunya adalah dengan menanamkan nilai-nilai religius.

Komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak dalam menanamkan nilai-nilai ibadah shalat tentu tidak selalu berjalan mulus, ada faktor penghambat terhadap berjalannya komunikasi, terlebih lagi jika orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual. Saat ini sudah banyak sekali jenis anak berkebutuhan khusus baik yang terhambat pada aspek kognitif, bahasa, sosial emosi, fisik, dll, salah satunya adalah anak tunarungu atau anak dengan hambatan pendengaran.

Istilah tunarungu merupakan gabungan dari dua kata, yaitu “tuna” yang artinya kurang, dan “rungu” yang artinya pendengaran. Dari gabungan kedua kata tersebut dapat diketahui bahwa orang yang dapat dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar.

Anak dengan hambatan pendengaran atau yang sering dikenal dengan anak tunarungu merupakan seseorang yang memiliki hambatan dalam fungsi pendengarannya. Karena terjadi hambatan dalam fungsi pendengaran sehingga menyebabkan ketidakmampuannya dalam menangkap berbagai rangsang suara. Ketidakmampuannya dalam mendengar ini, mengakibatkan anak tunarungu mengalami hambatan dalam kemampuan berbahasa yang menghambat jalannya komunikasi.

Masalah yang terjadi ialah bagaimana komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak tunarungu tersebut, karena masih banyak anak tunarungu yang belum

mengerti ataupun memahami tentang nilai dari ibadah shalat itu sendiri. Anak-anak dapat melakukan gerakan shalat, namun mereka tidak mengetahui bacaan shalat, tidak memahami apa itu shalat, nilai dan makna yang terkandung atau faedah yang didapat dari melaksanakan ibadah shalat.

Selanjutnya, mengenai pentingnya pola komunikasi dalam membentuk karakter anak, membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang pola komunikasi seperti apa yang diterapkan oleh orangtua dalam upaya dalam menanamkan nilai-nilai dan makna ibadah shalat kepada anak dengan hambatan pendengaran di SLB B Sukapura.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah tersebut ke dalam sebuah penelitian dengan judul, **“Pola Komunikasi Interpersonal Orangtua dalam Menanamkan Nilai-Nilai dan Makna Shalat Kepada Anak Tunarungu”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai dan Makna Shalat Kepada Anak Tunarungu”, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan nilai-nilai dan makna ibadah shalat kepada anak tunarungu?
2. Faktor apa yang menghambat komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ibadah shalat kepada anak tunarungu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini antara lain

1. Mengetahui pola komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan nilai-nilai dan makna ibadah shalat kepada anak tunarungu
2. Mengetahui faktor yang menghambat orang tua dalam menanamkan nilai-nilai dan makna ibadah shalat kepada anak tunarungu.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini antara lain

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian-kajian yang berkaitan dengan ilmu komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak tunarungu.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi masyarakat khususnya orang tua yang memiliki anak dengan hambatan pendengaran mengenai tentang pentingnya komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ibadah shalat kepada anak tunarungu.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah dalam melihat dan mengetahui pembahasan yang ada dalam skripsi ini secara keseluruhan, maka perlu dikemukakan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

1. Bagian Awal Skripsi

Bagian awal skripsi ini terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan dosen pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, arti lambang dan singkatan dan abstraksi.

2. Bagian Utama Skripsi

Bagian utama skripsi terdiri dari bab dan sub bab yang diuraikan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab I pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab II kajian pustaka terdiri dari landasan teori yang membahas mengenai konsep anak tunarungu beserta permasalahannya, konsep komunikasi interpersonal, serta nilai-nilai dan makna shalat

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III metode penelitian membahas mengenai metode penelitian yang dilakukan oleh penulis meliputi metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data dan keabsahan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV hasil dan pembahasan berisi tentang pemaparan data dari hasil penelitian untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan fokus dan pertanyaan penelitian beserta pembahasan dan hasil analisisnya.

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab V yang merupakan bab terakhir dalam skripsi berisi kesimpulan dan rekomendasi dari seluruh penelitian yang telah dilakukan. Simpulan yang dikemukakan membahas mengenai masalah yang ada pada penelitian serta hasil dari penyelesaian penelitian. Sedangkan, rekomendasi mencantumkan jalan keluar untuk mengatasi masalah dan kelemahan yang ada, yang ditujukan untuk ruang lingkup penelitian itu sendiri.

3. Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir skripsi merupakan bagian paling terakhir dari skripsi yang terdiri dari daftar pustaka atau daftar rujukan, dan daftar lampiran.